
ROSES PENCIPTAAN KARYA FILM TARI “GLOW-UP” MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TARI ANGKATAN 2022

Jodi Chaniago¹, Davita Hidayanti², Amelia Hani Saputri³, Indra Bulan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Lampung

jodichaniago19@gmail.com¹, davitahidayanti@gmail.com²,
ameliahanisaputri@gmail.com³, indra.bulan@fkip.unila.ac.id⁴

ABSTRACT; *This research discusses the creation process of a dance film titled “Glow-Up”, produced by students of the 2022 cohort of the Dance Education Program. The film explores the theme of personal transformation—from a state of self-doubt and insecurity to becoming the best version of oneself—through the mediums of dance movement and cinematography. The creative process was carried out in several stages: pre-production, production, and post-production. The pre-production phase involved idea development, movement scriptwriting, and technical planning such as storyboarding and location scouting. During the production phase, the team captured the choreography using cinematographic techniques that supported the narrative. The post-production phase included editing, audio arrangement, and the addition of visual effects when necessary. The results of this study show that the “Glow-Up” dance film combines elements of contemporary dance, lighting design, artistic cinematography, and background music that aligns with the character’s emotional journey. Team collaboration played a crucial role in the success of the production, reflecting synergy between the dancers, choreographer, cinematographer, and editor. The “Glow-Up” film demonstrates that film media can serve as an alternative form of artistic expression, aligning with technological advancements and supporting contextual learning for arts students in the digital era.*

Keywords: *Dance Film, Glow-Up, Pre-Production, Production, Post-Production, Cinematography.*

ABSTRAK; Penelitian ini membahas proses penciptaan karya film tari berjudul “Glow-Up” yang digarap oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari angkatan 2022. Karya ini mengangkat tema transformasi diri seseorang dari kondisi penuh keraguan dan ketidakpercayaan diri menuju versi terbaik dari dirinya melalui media gerak tari dan sinematografi. Proses kreatif dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Tahap pra-produksi meliputi pengembangan ide, penyusunan naskah gerak, hingga perencanaan teknis seperti storyboard dan pemilihan lokasi. Tahap produksi, tim bekerja untuk merekam seluruh koreografi dengan teknik sinematografi yang mendukung. Tahap pasca-produksi mencakup proses editing, penyusunan audio, dan penambahan efek visual jika diperlukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film tari “Glow-Up” ini

memadukan unsur tari kontemporer, pencahayaan, pengambilan gambar artistik, dan musik pengiring yang selaras dengan perubahan emosi tokoh. Kolaborasi tim menjadi aspek penting dalam keberhasilan produksi, mencerminkan sinergi antara penari, koreografer, kameramen, dan editor. Karya "*Glow-Up*" membuktikan bahwa media film dapat menjadi alternatif penyampaian ekspresi seni yang relevan dengan perkembangan teknologi serta mendukung pembelajaran kontekstual mahasiswa seni di era digital.

Kata Kunci: Film Tari, Glow-Up, Pra Produksi, Produksi, Pasca Produksi, Cinematografi.

PENDAHULUAN

Perkembangan seni tari selalu sejalan dengan transformasi media yang digunakannya. Dulu, tari hanya bisa dinikmati di atas panggung dalam pertunjukan langsung. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, seni tari mulai beradaptasi dan berevolusi ke dalam bentuk film. Hal ini sejalan dengan pendapat (AswarTahir & Medita, 2023) bahwa penggambaran realitas dan persepsi publik dalam film berbeda secara signifikan. Film telah menjadi bagian penting dari budaya modern karena hubungannya dengan media komunikasi massa. Setiap film memiliki pesan atau informasi spesifik yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, keterlibatan penonton dalam acara film dapat menghasilkan hasil yang berbeda, seperti meningkatkan pemahaman atau hanya memberikan hiburan. Kehadiran film tari menjadi ekspresi baru yang menggabungkan gerakan tari dengan sinematografi, memberikan ruang bagi eksplorasi visual yang lebih luas dan mendalam dibandingkan pertunjukan konvensional. Hal ini sejalan dengan pendapat (Soewardjo et al., 2022) kapasitas untuk menciptakan ide-ide baru adalah yang menjadi ciri kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru. Ide-ide tersebut tidak hanya bersifat inovatif, tetapi juga memiliki manfaat dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Jenis kreativitas ini juga mencakup kemampuan untuk mengamati dan menghubungkan elemen yang ada, kemudian menggabungkan elemen-elemen itu menjadi ide atau solusi alternatif. Dalam film tari, setiap gerakan tidak hanya bergantung pada tubuh penari, tetapi juga pada bagaimana kamera bergerak, pencahayaan yang digunakan, dan teknik penyuntingan yang mampu memberikan makna baru pada setiap koreografi. Kamera berfungsi sebagai "mata penonton," menangkap detail dan sudut pandang yang mungkin terlewat dalam pertunjukan langsung.

Dalam dunia seni pertunjukan, seni tari sering kali disajikan dalam bentuk pertunjukan panggung yang terbatas. Namun, dengan kemajuan teknologi audiovisual, tari kini dapat dieksplorasi dalam bentuk film yang membuka kemungkinan baru untuk interaksi antara koreografi dan sinematografi. Film *Glow-Up* merupakan hasil karya dari mahasiswa Pendidikan Tari Universitas Lampung Angkatan 2022 dalam memenuhi tugas mata kuliah Koreografi Pendidikan. Karya ini mengangkat tema *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah, sebuah masalah serius yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental, emosional, dan sosial para korban. Melalui film ini, penonton diajak untuk memahami betapa merugikannya perilaku *bullying* dan bagaimana tindakan tersebut dapat menghancurkan kepercayaan diri serta perkembangan seseorang. Kehadiran karya ini bertujuan untuk mengedukasi siswa mengenai dampak negatif *bullying* sekaligus mengajak mereka untuk menumbuhkan empati, menghargai perbedaan, dan menciptakan lingkungan yang lebih aman.

Karya *Glow-Up* menghadirkan bentuk gerak yang di kembangkan dari kegiatan *bullying*. Menurut (Sendratasik et al., 2014) Koreografi adalah sebuah bentuk pengetahuan yang berhubungan dengan perancangan dan pengaturan gerakan, yang menjadi dasar utama dalam penciptaan suatu karya tari. Proses ini mencakup pemikiran dan kreativitas dalam menyusun pola gerak secara sistematis, sehingga dapat membentuk tarian yang memiliki makna, struktur, dan estetika yang lengkap. Film *Glow-Up* menawarkan konsep yang berbeda dari film tari konvensional dengan pendekatan visual dan tematik yang segar. Menggunakan narasi verbal dan non-verbal, film ini mengandalkan ekspresi tubuh dan sinematografi sebagai alat utama untuk menyampaikan cerita, dengan mengandalkan dialog verbal. Melalui perpaduan framing, pencahayaan, dan editing, film ini menciptakan dimensi emosional yang lebih dalam, jauh melampaui pertunjukan tari panggung tradisional. Selain itu, film ini menggambarkan perjalanan seseorang dalam menemukan jati diri dan mengatasi berbagai tantangan hidup, melalui simbolisme gerakan tari yang kuat. Hadir-nya karya ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan mendasar: Terkait proses kreatif sinematografi dalam film tari?.

Sinematografi adalah teknik dan seni dalam pembuatan film yang mencakup berbagai aspek visual, termasuk pengaturan kamera, pencahayaan, serta pergerakan kamera, dengan tujuan menyampaikan sebuah cerita secara efektif dan menarik. Hal ini

sejalan dengan pendapat (Anjaya & Deli, 2020).yang menyatakan bahwa Sinematografi merupakan bidang ilmu terapan yang berfokus pada teknik pengambilan gambar dan penyusunan berbagai gambar tersebut menjadi sebuah rangkaian visual yang terstruktur. Tujuannya adalah untuk menciptakan narasi atau menyampaikan suatu pesan dengan cara yang efektif dan estetis melalui media gambar bergerak. (Anjaya & Deli, 2020) Sinematografi adalah ilmu terapan yang mengkaji teknik pengambilan gambar dan sekaligus mengkombinasikan gambar-gambar tersebut menjadi satu urutan gambar yang memiliki konsep cerita atau penyampaian mengenai suatu hal. Penelitian ini menggunakan Teori Cinematografi Menurut Gerzon R. Ayawaila (2008: 43) tahap pembuatan film tari secara teknis ada 3 tahap, yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Pada tahap pra-produksi, proses dimulai dengan pengembangan ide sebagai landasan konsep artistik, dilanjutkan dengan penyusunan naskah gerak yang menjadi acuan utama dalam penciptaan koreografi. Selain itu, dilakukan perencanaan teknis secara menyeluruh, termasuk pembuatan storyboard untuk memvisualisasikan alur adegan, penentuan gaya sinematografi, pemilihan lokasi yang sesuai dengan kebutuhan artistik, serta pengaturan jadwal produksi dan teknis pendukung lainnya. Memasuki tahap produksi, seluruh tim kreatif dan teknis bekerja secara kolaboratif untuk merealisasikan konsep yang telah dirancang. Proses ini mencakup perekaman seluruh rangkaian koreografi dengan memperhatikan aspek sinematografi yang mendukung penyampaian makna gerak, seperti penggunaan angle kamera, pencahayaan, serta pergerakan kamera yang dinamis untuk menghasilkan visual yang estetis dan komunikatif. Tahap pasca-produksi menjadi momen penting dalam menyempurnakan hasil rekaman. Aktivitas dalam tahap ini meliputi proses penyuntingan gambar (editing) untuk menyusun urutan adegan sesuai alur naratif, penyesuaian warna (color grading), penyusunan dan pengolahan audio agar mendukung atmosfer pertunjukan, serta penambahan efek visual bila diperlukan untuk memperkuat ekspresi artistik dari karya secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Karya film tari Glow-Up menerapkan metode penelitian kualitatif dengan penjabaran secara deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam berbagai

aspek sinematografi dan teknis dalam proses penciptaannya Sugiyono (2016: 289). Metode ini melibatkan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan koreografer, penari, dan tim produksi untuk memahami konsep, visi artistik, serta pesan yang ingin disampaikan melalui film tersebut. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk merekam berbagai tahapan proses kreatif, mulai dari perencanaan, latihan, pengambilan gambar, hingga penyuntingan. Kombinasi teknik wawancara dan dokumentasi ini memungkinkan penyusunan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana elemen-elemen tari dan sinematografi diintegrasikan secara harmonis dalam film *Glow-Up* untuk menciptakan pengalaman visual dan emosional yang kuat bagi penonton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Glow Up adalah sebuah karya film tari yang mengangkat kisah emosional tentang seorang siswi sekolah menengah pertama (SMP) yang mengalami perundungan dari lingkungan sekitarnya. Tindakan bullying yang ia terima secara terus-menerus meninggalkan dampak psikologis yang mendalam, menumbuhkan rasa cemas yang berlebihan dalam dirinya. Rasa cemas ini kemudian berkembang menjadi perasaan tidak aman (insecure), ketakutan, kemarahan yang terpendam, serta hilangnya kepercayaan diri. Semua emosi negatif tersebut menjelma menjadi beban mental yang membatasi ruang geraknya untuk mengekspresikan diri maupun berinteraksi dengan orang lain. Namun, alih-alih terus tenggelam dalam penderitaan, pengalaman pahit tersebut justru menjadi titik balik yang mendorong tokoh utama untuk melakukan transformasi diri. Karya film *Glow Up* merupakan hasil dari mata kuliah Koreografi Pendidikan angkatan 2022 yang ditayangkan di CGV Transmart Lampung. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada proses kreatif cinematografi yang ada dalam tahap produksi sesuai dengan teori. Adapun tahapan proses penciptaan film *Glow-Up* sesuai dengan teori proses penciptaan Gerzon R. Ayawaila (2008: 43) adalah sebagai berikut:

1. Pra Produksi

Dari hasil wawancara bersama koreografer pembuatan storyboard merupakan salah satu langkah krusial dalam tahap pra-produksi karena berperan sebagai panduan visual yang menggambarkan keseluruhan alur cerita sebelum proses produksi dimulai. Storyboard memungkinkan tim produksi untuk merancang secara detail setiap adegan,

termasuk komposisi gambar, pergerakan kamera, transisi antar adegan, serta ekspresi visual yang ingin disampaikan. Dengan adanya storyboard, seluruh elemen produksi dapat bekerja secara lebih terstruktur dan terarah, sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan teknis maupun interpretasi selama proses pengambilan gambar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Khulsum et al., 2018) yang menyatakan bahwa, Storyboard berfungsi sebagai sarana perencanaan awal dalam merancang sebuah cerita, seperti halnya membuat sketsa dasar sebelum menghasilkan karya yang sesungguhnya.

Film *Glow Up* mengambil latar di tiga lokasi berbeda yang dipilih secara khusus untuk mendukung alur cerita dan menggambarkan kondisi emosional tokohnya. Lokasi pertama adalah sekolah, yang merepresentasikan tempat terjadinya perundungan dan menjadi titik awal dari konflik batin sang tokoh. Lokasi kedua adalah rumah, yang mencerminkan ruang pribadi di mana tokoh merasakan kesedihan, ketakutan, dan kesendirian secara lebih mendalam. Sementara itu, lokasi ketiga adalah sebuah ruang gelap yang bersifat simbolis, digunakan sebagai representasi dari perasaan marah, resah, dan tekanan batin yang dialami akibat *bullying*. Ketiga lokasi ini dipilih tidak hanya sebagai latar tempat, tetapi juga sebagai media visual untuk memperkuat penyampaian emosi dalam film. Dalam proses kreatifnya, tim juga menyusun dan merancang komposisi koreografi yang sesuai dengan alur cerita serta menggambarkan perkembangan emosi tokoh. Gerakan-gerakan tari yang ditampilkan disesuaikan dengan suasana dan makna dari setiap lokasi, sehingga tercipta perpaduan yang harmonis antara ekspresi gerak, ruang, dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.



Gambar 1. Story Board

(foto: Chaniago2024)

Scene 2



Gambar 2. Story Board

(foto: Chaniago2024)

Scene 3



Gambar 3. Story Board

(foto: Chaniago2024)

Scene 4



Gambar 4. Story Board

(foto: Chaniago2024)

2. Produksi

Penempatan tata kamera menjadi salah satu elemen penting dalam produksi. Tim merancang bagaimana sudut pengambilan gambar, jenis kamera yang digunakan, serta teknik framing agar setiap gerakan tari dapat tertangkap secara optimal. Ukuran gambar atau frame size juga diperhatikan untuk mendukung ekspresi emosional karakter, serta komposisi visual yang memperkuat pesan film. Dari hasil wawancara, para koreografer menyatakan bahwa penggunaan kamera dalam film tari glow-up menggunakan kamera Sony serta memanfaatkan peralatan seperti tripod dan stabilizer untuk membuat visual kamera statis dan kamera bergerak. Teknik pengambilan gambar menggunakan teknik zoom in, zoom out, moving serta detail gerak. Selain aspek teknis, tim juga mempertimbangkan target audiens, yaitu remaja dan masyarakat umum yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan isu bullying. Oleh karena itu, pemilihan gaya visual, gerakan tari, dan simbolisme dirancang agar mudah dipahami namun tetap memberikan dampak emosional.

Menurut hasil wawancara bersama koreografer menyatakan gaya sinematografi dalam *Glow-Up* disesuaikan untuk membangun kedalaman emosi dan mendukung narasi tari. Penggunaan pencahayaan dramatis dan kontras tinggi membantu menyampaikan ketegangan emosional serta kondisi psikologis tokoh. Warna merah, sebagai simbol kemarahan dan bahaya, digunakan dalam pencahayaan sorot dari atas untuk menciptakan nuansa intimidatif. Cahaya alami digunakan pada adegan awal untuk menampilkan kesan realitas, sementara cahaya buatan dominan hadir di bagian transformatif untuk memperkuat visualisasi perubahan karakter. Framing close-up digunakan untuk menangkap ekspresi emosional korban secara detail, mendukung pendekatan yang menghubungkan elemen visual dengan pembentukan makna naratif (Rabbaa, 2024).

Gerakan kamera dalam film ini dirancang untuk menyatu dengan ritme gerakan tari agar tercipta kohesi antara visual dan koreografi. Kamera handheld dan moving camera digunakan untuk mengikuti dinamika tari serta mendekatkan penonton pada emosi karakter. Gerakan kamera seperti zoom-in dan tracking shot difungsikan untuk memperbesar fokus pada perubahan emosi tokoh utama (zoebazary, 2013). Penelitian tentang sinematografi emosional menunjukkan bahwa penggunaan teknik kamera

dinamis meningkatkan keterlibatan emosional penonton. Kolaborasi antara sinematografer dan koreografer juga vital, terutama dalam menentukan titik ambil gambar yang optimal. Penyelarasan tersebut memperlihatkan integrasi efektif dalam konsep intermedialitas antara film dan tari.

Pencahayaan dalam film ini menjadi elemen penting dalam menonjolkan energi dari gerak tari. Adegan kunci menggunakan pencahayaan dua sorot merah dari atas dalam ruangan gelap untuk menggambarkan rasa takut, marah, dan trauma. Shadow dan highlight yang kontras digunakan untuk menciptakan efek dramatis, memperkuat persepsi penonton terhadap ketegangan emosional. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip lighting dalam produksi film tari modern. Transisi dari pencahayaan gelap menuju terang merepresentasikan perjalanan emosional karakter, menunjukkan pemulihan batin (Fiandra, 2020). Pencahayaan dengan demikian berfungsi tidak hanya sebagai estetika visual, tetapi juga sebagai struktur naratif.

Penggunaan teknik framing dalam film ini membantu menonjolkan keindahan dan kekuatan ekspresif dari gerak tari. Komposisi frame dirancang untuk menyeimbangkan ruang negatif dan positif agar fokus tetap tertuju pada tokoh utama. Sudut pengambilan gambar tertentu seperti low angle shot memperkuat citra kekuatan tokoh pasca-transformasi. Ini sejalan dengan teori framing performatif dalam film tari yang menempatkan tubuh sebagai pusat perhatian visual. Adegan di ruang cermin memperkaya makna visual, menghubungkan refleksi diri dengan perjalanan emosional karakter. Framing dan blocking yang cermat memperkuat koneksi antara gerak tubuh dan ruang emosional (Hendiawan & Obadiah, 2025).

Proses pengambilan gambar menghadapi tantangan seperti menyelaraskan gerak tari dengan gerakan kamera. Kamera tidak hanya berfungsi sebagai perekam, tetapi juga sebagai subjek naratif yang bergerak bersama penari. Tantangan ini membutuhkan pengulangan adegan untuk mendapatkan hasil yang akurat secara emosional dan teknis (Ajeng et al., 2024). Studi tentang interaksi antara kamera dan tari menekankan pentingnya keseimbangan antara teknis sinematografi dan ekspresi koreografi. Penyusunan footage melalui seleksi ketat dari berbagai sudut menjadi strategi dalam membentuk narasi visual yang kohesif. Ini menciptakan kesinambungan antara visi artistik dan penyampaian emosi.

3. Pasca Produksi

Karya film tari *Glow-Up* menggambarkan perjalanan emosional korban perundungan yang mengalami kecemasan, ketakutan, hingga akhirnya melakukan transformasi diri. Konsep visual utama difokuskan untuk menyampaikan penderitaan psikologis secara intens melalui media gerak dan sinematografi. Elemen-elemen visual seperti pencahayaan, warna, serta komposisi frame digunakan secara simbolik untuk mewakili kondisi batin karakter utama. Pendekatan ini selaras dengan pemikiran bahwa tanda-tanda visual membentuk pemaknaan emosional dalam narasi film (Pambudi et al., 2022). Tujuannya adalah agar penonton tidak hanya melihat gerakan tari, tetapi juga ikut merasakan atmosfer emosional yang kompleks. Film ini menampilkan transformasi emosional dari penderitaan menuju kekuatan melalui perjalanan visual yang dramatis. Ini menunjukkan bahwa sinematografi berperan penting dalam mentransformasikan narasi koreografi menjadi pengalaman sinematik yang emosional.

Efek visual dan color grading menjadi bagian penting dalam memperkuat atmosfer film. Teknik grading digunakan untuk membedakan fase-fase emosional karakter dari penderitaan ke pemulihan. Perubahan tone warna dari biru dingin ke oranye hangat mencerminkan perkembangan psikologis tokoh utama. Prinsip estetika warna dalam sinematografi menegaskan bahwa pilihan warna dapat membentuk persepsi emosional penonton. Sinkronisasi antara irama tari, perubahan visual, dan musik memperkuat pengalaman holistik penonton. Ini memperlihatkan potensi besar film tari sebagai medium ekspresi multidimensi (Rachmat & Jemat, 2017).

Respon penonton terhadap “Glow-Up” menunjukkan bahwa pendekatan sinematografi yang digunakan berhasil menyampaikan pesan emosional secara mendalam. Banyak penonton menyatakan bahwa mereka merasakan penderitaan dan kekuatan karakter utama melalui perpaduan tari dan visual. Penggabungan prinsip sinematografi, koreografi, dan emosi ini memperlihatkan pentingnya kolaborasi lintas disiplin dalam produksi film tari. Karya ini menjadi bukti bahwa medium film mampu memperkaya ekspresi tari secara sinematik. Film “Glow-Up” membuktikan bahwa sinematografi yang cermat dapat menghidupkan emosi dan memperkuat kekuatan narasi dalam pertunjukan tari (Ardianto & Riyanto, 2020).

KESIMPULAN

Proses penciptaan karya film tari “Glow-Up” merupakan hasil dari eksplorasi artistik mahasiswa dalam memadukan elemen gerak tari dengan media sinematografi untuk menyampaikan pesan transformasi dan pertumbuhan diri. Tema “Glow-Up” dipilih sebagai refleksi dari perjalanan personal individu menuju versi terbaik dirinya. Dalam proses kreatifnya, para pencipta melalui tahapan eksplorasi gerak, pencarian ide visual, serta penyusunan alur naratif yang mendukung tema besar, sehingga menghasilkan karya yang tidak hanya estetik secara visual, tetapi juga memiliki kedalaman makna.

Pelibatan media film dalam karya ini menjadi strategi utama untuk memperluas ruang ekspresi dan memperkaya pengalaman penonton. Sinematografi dimanfaatkan untuk mempertegas nuansa emosional dalam setiap adegan tari, melalui teknik pengambilan gambar, pencahayaan, hingga penyuntingan yang selaras dengan dinamika gerak. Proses produksi dilakukan secara kolaboratif, melibatkan berbagai peran seperti penari, penata artistik, kameramen, dan editor, yang semuanya memiliki kontribusi penting dalam mewujudkan visi artistik karya ini.

Secara keseluruhan, film tari “Glow-Up” berhasil menjadi media alternatif yang efektif dalam penyampaian ekspresi tari kontemporer di era digital. Karya ini membuktikan bahwa seni tari dapat dikembangkan dan dikomunikasikan melalui pendekatan lintas media, sehingga memperluas cakupan audiens dan memperkaya pengalaman estetika. Proses penciptaan ini juga menjadi sarana pembelajaran yang berharga bagi mahasiswa dalam memahami pentingnya kerja tim, kreativitas, dan adaptasi teknologi dalam praktik seni pertunjukan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng, D., Badaruddin, S., & Rifky, M. (2024). Karya Short Dance Film ‘ “Patah” ’ Sebagai Bentuk Transformasi Digital Tari Kontemporer. ... : *Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni* ..., 4(1), 139–148.
https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI_UPI/article/view/67590%0Ahttps://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI_UPI/article/viewFile/67590/26065
- Anjaya, A., & Deli. (2020). Studi Perbedaan Komposisi Pada Sinematografi dan Efek YaAnjaya, Alsendo, and Deli. 2020. “Studi Perbedaan Komposisi Pada Sinematografi Dan Efek Yang Dihasilkan.” Conference on Business, Social

- Sciences and Innovation Technology 1(1): 604–12. <http://journ.a>. *Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology*, 1(1), 604–612.
- Apriliani, Z., Hasanah, U., & Anas, A. S. (2019). Pembuatan Video Profil dengan Efek Vintage Kampung Wisata Adat Sengkoah sebagai Media Informasi. *JTIM : Jurnal Teknologi Informasi Dan Multimedia*, 1(1), 57–65. <https://doi.org/10.35746/jtim.v1i1.15>
- Ardianto, D. T., & Riyanto, B. (2020). Film Tari; Sebuah Hibridasi Seni Tari, Teknologi Sinema, dan Media Baru. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(1), 112–116. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i1.856>
- Anjaya, A. (2020, November). Studi Perbedaan Komposisi Pada Sinematografi Dan Efek Yang Dihasilkan. In *Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology* (Vol. 1, No. 1, pp. 604-612).
- Aprilina, F. A. D. (2014). Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal. *Jurnal seni tari*, 3(1).
- AswarTahir, & Medita, H. (2023). Film Tari Sebagai Media Komunikasi Massa dalam Pertunjukkan Seni Tari. *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 14–23.
- Ayawaila, G. R. (2008). *Dasar-Dasar Sinematografi*. Jakarta: Pusbangfi.
- Fiandra, Y. (2020). Makna multikultural photomotion motion [e] motion karya Andang Iskandar. *Rekam*, 16(2), 103–114. <https://doi.org/10.24821/rekam.v16i2.3813>
- Hendiawan, T., & Obadiyah, J. (2025). *LANSKAP DAN NILAI ESTETIS : MEMBANGUN IDENTITAS DALAM FILM SANG PENARI LANDSCAPE AND AESTHETIC VALUE : BUILDING IDENTITY IN THE DANCER 'S FILM*. 8, 33–41.
- Ismawati, I., & Patilima, H. (2024). *Peningkatan Pemahaman terhadap Pencegahan Kekerasan melalui Tari Aasraya pada Anak Usia Dini di RA Addarajah Pendahuluan*. 7(3), 1059–1069.
- JASMINE, K. (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, IX(3), 257–268.
- Khulsum, U., Hudiyono, Y., & Sulistyowati, E. D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Dengan Media Storyboard Pada Siswa Kelas X Sma. *DIGLOSLIA : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i1.pp1-12>

- Kracauer, S. (1900). *Between the Old and the New Art of Movement . Dance and Cinematic Self-Reflexivity at the Intersections of Cinema ' s Past , Present and Future*. 195–203.
- Nia Rahmadani, & Indrayuda Indrayuda. (2023). Minat Siswa Perempuan Terhadap Ekstrakurikuler Tari Di SMK Negeri 5 Padang. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(6), 266–274. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i6.2363>
- Nurul Shadrina, A., Raniah Zaim, S., & Arimurti, F. (2023). Manajemen Produksi Film Pendek Keling: Dari Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi. *Jurnal Audiens*, 4(2), 320–330. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i2.36>
- Pambudi, A., Eko, A., Latief, S., & Hakim, R. (2022). *Memperkuat Karakter Utama Melalui Komposisi Symmetry Dengan Sinematografi Film Fiksi “Ranjana.”*
- Rabbaa, Z. (2024). A Psychological Scientific Exploration of Color in Cinema. *Journal of Engineering and Applied Sciences Technology*, 6(3), 1–3. [https://doi.org/10.47363/jeast/2024\(6\)228](https://doi.org/10.47363/jeast/2024(6)228)
- Rachmat, I., & Jemat, A. (2017). Film dokumenter" tarian caci", media pengetahuan budaya tradisional dalam industri kreatif di indonesia (analisis perspektif pada festival film dokumenter *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah ...*, 14(September). <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/183%0Ahttps://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/download/183/183>
- Sendratasik, J., Bahasa dan Seni, F., & Negeri Semarang, U. (2014). REKONSTRUKSI TARI KUNTULAN SEBAGAI SALAH SATU IDENTITAS KESENIAN KABUPATEN TEGAL Finta Ayu Dwi Aprilina. *Jst*, 3(1), 1–8.
- Soewardjo, B. K., Didin Supriadi, Rizki Taufik Rakhman, & Eko Hadi Prayitno. (2022). Visualisasi Karakteristik Topeng Tunggal Melalui Penciptaan Film Tari Berbasis Topeng Gegot Betawi Berjudul Nindak Jirumklan. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 8(2), 125–140. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v8i2.197>
- Shadrina, A. N., Zaim, S. R., & Arimurti, F. (2023). Manajemen Produksi Film Pendek Keling: Dari Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi. *Jurnal Audiens*, 4(2), 320–330.
- Soewardjo, B. K., Supriadi, D., Rakhman, R. T., & Prayitno, E. H. (2022). Visualisasi Karakteristik Topeng Tunggal Melalui Penciptaan Film Tari Berbasis Topeng Gegot Betawi Berjudul Nindak Jirumklan. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 8(2), 125–140.

- Tahir, A., & Medita, H. (2023). Film Tari Sebagai Media Komunikasi Massa dalam Pertunjukkan Seni Tari. *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14-23.
- Zoebazary, M. I. (2013). *Kamus istilah televisi & film*. Gramedia Pustaka Utama.
- Khulsum, U., Hudiyono, Y., & Sulistyowati, E. D. (2018). Pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan media storyboard pada siswa kelas X SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 1-12.